

KEPENTINGAN-KEPENTINGAN SOVIET DI ASIA TENGGARA*

Juwono SUDARSONO

★ Dalam arti yang luas Uni Soviet mempunyai tiga alasan untuk memper-
tahankan perhatiannya atas Asia Tenggara, walaupun kawasan itu bersifat
marginal dari segi kepentingan keamanan vitalnya. Yang pertama berhubung-
an dengan sasaran global Uni Soviet yang lebih besar berhadapan dengan
Amerika Serikat, teristimewa karena penegasan Pemerintah Reagan untuk
menghadapi tantangan Uni Soviet mencakup penekanan kembali peranan
Amerika Serikat di kawasan Pasifik Barat.

Dalam hal ini, perhatian Uni Soviet atas Indocina sekarang ini (seperti
dibedakan dari Asia Tenggara pada umumnya) mengungkapkan keinginannya
yang sudah berlangsung lama untuk menjadi suatu kekuatan militer yang
diakui dengan mengamankan tempat berpijaknya di suatu kawasan yang
secara tradisional merupakan daerah pengaruh Cina dan Amerika Serikat.

Dimensi kedua berlanjutnya perhatian Uni Soviet atas Asia Tenggara erat
berkaitan dengan yang pertama oleh karena ia mempunyai alasan-alasan yang
merupakan sebab maupun akibat persaingan superpower di bagian dunia ini.
Sejak pemimpin Cina menolak tawaran Sekretaris Jenderal Brezhnev
mengenai suatu strategi front persatuan untuk mendukung kaum nasionalis
Vietnam dalam Perang Indocina Kedua melawan Amerika Serikat, strategi
Uni Soviet di kawasan itu pada umumnya dipusatkan untuk membendung
kekuatan dan pengaruh Cina di Asia Tenggara.

*Terjemahan makalah Juwono SUDARSONO, *Soviet Interests in Southeast Asia*, yang disam-
paikan pada Konferensi Indonesia-Jerman, Sanur, Bali, 5-7 Juli 1982, yang disponsori oleh CSIS

Dengan dicapainya konsensus strategis Cina-Amerika Serikat yang menyusul normalisasi hubungan diplomatik antara kedua negara itu pada tahun 1978-1979, Uni Soviet harus semakin melihat hubungannya dengan Vietnam sebagai tambahan yang penting pada strateginya yang lebih luas sebagai pengelola keamanan ikut dalam soal-soal kawasan Asia-Pasifik.

Alasan yang ketiga tetapi tak kurang penting bagi keterlibatan Uni Soviet di kawasan itu berkaitan baik dengan ekonomi dan politik negara-negara kawasan maupun dengan pemikiran Uni Soviet yang lebih strategis. Meningkatkan kemampuan laut Armada Pasifik Uni Soviet memaksa perencanaan-strategis Uni Soviet untuk mendapatkan jalan masuk ke fasilitas-fasilitas udara dan laut di Vietnam dan Kamboja sebagai bagian usahanya untuk mengamankan posture militernya di rusuk selatan Cina dan, bersamaan dengan itu, mengkonsolidasi paritas lautnya dengan Amerika Serikat dengan mendapatkan jalan masuk ke jalur-jalur pelayaran yang menghubungkan Laut Cina Selatan dan Samudera Hindia.

Jalan masuk ke tali penyelamat negara-negara regional itu, baik negara-negara Indocina maupun kelompok ASEAN, akan meningkatkan pengaruh ekonomi dan militer Uni Soviet terhadap Jepang, yang arti pentingnya sebagai penopang keunggulan Amerika Serikat maupun sebagai kekuatan dan pengaruh ekonomi dalam perekonomian negara-negara Asia Tenggara merupakan salah satu faktor yang lebih nyata dalam ekuasi kekuatan.

KONTEKS PERSAINGAN SUPERPOWER

Uni Soviet senantiasa menyadari kenyataan bahwa negara-negara Pasifik lepas pantai secara konsisten di bawah pengaruh umum kekuatan politik, ekonomi dan militer Amerika Serikat. Selama lebih dari 25 tahun setelah berakhirnya Perang Pasifik, jaringan hubungan antar persekutuan yang dibangun oleh Amerika Serikat secara berangsur-angsur melembagakan keunggulan Amerika Serikat dalam soal-soal kawasan yang mengelilingi Jepang.

Dalam tahun 1950-an, Uni Soviet terlalu sibuk dengan prioritas-prioritas pertahanannya di Eropa dan Timur Tengah dan tidak dapat mengharap akan menyamai keberhasilan Amerika Serikat mendapatkan kesetiaan pemerintah-pemerintah di Jepang, Filipina, Taiwan, Korea Selatan, Australia dan Selandia Baru. Dominasi Barat di Asia Tenggara telah ditunjukkan dengan didirikannya SEATO pada tahun 1954 dan disusunnya pengaturan-pengaturan pertahanan Inggris yang dicapai dengan Malaysia dan Singapura. Bahkan

awal tahun 1960-an dan penarikan pasukan Inggris dari sebelah timur Suez sejak tahun 1968, dominasi Amerika Serikat dalam strategi air-biru tetap tak menghadapi tantangan.

Dengan masuknya Indonesia ke dalam ASEAN pada tahun 1967, dominasi pengaruh politik, ekonomi dan militer Amerika Serikat yang hampir total mantap. Pada tahun 1969, dengan pengumuman Doktrin Nixon, dominasi Amerika Serikat secara relatif berkurang karena biaya perang Vietnam menjadi semakin jelas baik di medan perang Vietnam maupun dalam ruang Kongres Amerika Serikat.

Vietnamisasi dan pengunduran Amerika Serikat bertepatan dengan munculnya pengaturan ekonomi maupun pembaharuan pengaturan keamanan yang dengan lebih sedikit biaya, akan mendukung kepentingan strategi Amerika Serikat di kawasan sebagai keseluruhan. Konflik Cina-Uni Soviet tahun yang sama terus menguntungkan postur Amerika Serikat di Asia Tenggara, karena menjadi jelas bahwa sedikit negara Asia bersedia memikirkan untuk bergabung dengan Sistem Keamanan Kolektif Asia yang ditawarkan oleh orang-orang Soviet.

Pada waktu pertemuan tingkat tinggi Uni Soviet-Amerika Serikat bulan Mei 1972, Amerika Serikat dan Uni Soviet telah menyetujui suatu kerangka pengertian yang luas mengenai tingkah laku superpower di pusat maupun di daerah-daerah pinggiran konflik dunia. Prinsip-prinsip dasar Moskow, sudah barang tentu mendua, dianut di kawasan di mana ia paling penting bagi kedua superpower: Eropa Tengah. Adalah jelas bahwa pada pertengahan tahun 1972 Uni Soviet kehilangan tempat berpijak politiknya di Mesir dan bahwa ia harus meneruskan usaha-usahanya untuk menggeser perimbangan global demi keuntungannya dengan memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru di kawasan-kawasan lain yang secara strategis penting.

Pada waktu yang sama, saling pendekatan Cina-Amerika Serikat, yang mula-mula dilambangkan dengan ditandatangani Komunike Shanghai pada bulan Pebruari 1972 dan kemudian disusul oleh meningkatnya kerja sama ekonomi dan teknik antara kedua negara, mencapai puncaknya dengan normalisasi hubungan diplomatik dan pembentukan suatu konsensus strategis bagi kepentingan bersama Cina-Amerika Serikat dalam pemerintahan Carter tahun 1978-1979. Menjadi jelas dalam benak perencanaan-perencanaan strategi Uni Soviet bahwa saling pendekatan dengan Beijing praktis tidak mungkin karena bantuan Amerika Serikat bagi program empat modernisasi Cina mulai berjalan. Mundurnya hubungan Cina-Vietnam sebagai akibatnya dalam periode yang sama memberikan kesempatan kepada Uni Soviet untuk mencari suatu bobot imbalan yang tepat untuk menggagalkan persekongkolan Cina-

Obsesi Amerika Serikat dengan pemulihan hubungan diplomatiknya dengan Cina itu bersamaan dengan terus meningkatnya pengaruh Uni Soviet di Indocina. Melalui proyeksi keunggulan Vietnam di Indocina (dikonsolidasi melalui perjanjian persahabatan dan kerja sama antara ketiga negara Indocina) pengaruh Uni Soviet di daratan Asia Tenggara sampai saat ini tetap mantap, walaupun kadang-kadang agak lemah.

Pada pokoknya, Uni Soviet berhasil memasuki Asia Tenggara lebih karena kekuatan keadaan daripada sebagai suatu konsekuensi dari suatu rangkaian kebijaksanaan dan taktik yang diperhitungkan untuk menantang keunggulan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik yang lebih luas. Meskipun saat ini menghadapi masalah-masalah di Polandia, Timur Tengah dan Afghanistan, Uni Soviet tetap menguasai soal-soal negara-negara Indocina secara memadai. Meskipun merupakan pendatang yang relatif lambat dalam soal-soal di kawasan itu dan agak kurang memiliki pengalaman, prestise maupun kredibilitas, Uni Soviet telah dapat memainkan suatu peranan yang penting untuk menopang keunggulan Vietnam di Indocina. Vietnam tidak hanya melambangkan suatu kemenangan bagi masuknya Uni Soviet ke Asia Tenggara; hal itu juga merupakan suatu simbol tantangan terhadap rencana besar Cina-Amerika Serikat.

Untuk lima tahun mendatang, banyak hal akan bergantung pada persaingan superpower bagi inisiatif Uni Soviet di kawasan. Trend-trend di Amerika Serikat akhir-akhir ini menunjukkan bahwa dengan memusatkan diri pada strategi goyangnya (swing strategy), yang memungkinkannya menggelar kekuatannya dari mandala Pasifik ke Timur Tengah dan sebaliknya pada saat-saat krisis yang gawat, Amerika Serikat kenyataannya dapat menekankan kembali bertambah pentingnya Asia Tenggara sebagai kawasan yang menghubungkan dua penopang politik dunia yang sangat penting, yaitu Asia Timur dan Teluk Parsi.

Tinjauan prioritas-prioritas pertahanan Amerika Serikat di Asia selama satu tahun, sebagaimana diumumkan oleh Menteri Pertahanan Caspar Weinberger selama kunjungannya ke Jepang, Korea Selatan dan Pilipina bulan Maret 1982, baru saja selesai. Apabila tekanan pedoman pertahanan lima tahun itu memindahkan tanggung jawab yang semakin besar kepada negara-negara kawasan dalam mempertahankan keamanan dalam negeri, kemungkinan besar Uni Soviet tidak merasa terlalu terdorong untuk menegaskan hal itu kepada pemerintah-pemerintah kelompok ASEAN. Akan tetapi, apabila dalam keinginannya untuk menunjukkan dirinya sebagai suatu kekuatan yang tegas Amerika Serikat akan meningkatkan pengeluaran kekuatannya dengan melakukan campur tangan dalam soal-soal yang pada

tikan bahwa sebagai tanggapan Iapun harus meningkatkan kehadiran militernya di kawasan itu. Apabila suatu peningkatan perlombaan senjata atau menghangatnya suatu konflik regional tertentu berakibat meningkatnya perhatian atas Asia Tenggara sebagai suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam hubungan permusuhan pokok antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, orang-orang Soviet mungkin juga akan tergoda tidak hanya untuk memperkuat genggamannya atas negara-negara Indocina tetapi juga menjajagi soal-soal negara-negara Asia Tenggara yang lain.

FAKTOR CINA

Uni Soviet sangat tidak beruntung dalam melakukan hubungannya dengan sebagian besar negara-negara Asia Tenggara. Meskipun Lenin menegaskan bahwa Uni Soviet secara historis, ekonomis dan geografis tetap merupakan bagian integral dari Asia, adalah sulit untuk menjalin hubungan kebudayaan dan politik yang saling menguntungkan antara Moskow dan ibukota-ibukota Asia Tenggara. Jarak juga mempersulit jurang ideologi, karena dalam terminologi Marxis-Leninis hampir semua negara Asia Tenggara dianggap tidak mampu melakukan suatu revolusi sosialis tanpa lebih dahulu memulai industrialisasi secara besar-besaran.

Sebaliknya letak geografis Cina yang lebih dekat dengan Asia Tenggara dan dominasi kebudayaannya atas kawasan-kawasan maritim dan daratannya menempatkan Cina dalam suatu posisi yang unik. Cina adalah satu-satunya kekuatan extra-regional yang langsung berbatasan dengan negara-negara Indocina dan Burma. Karenanya, konflik Cina-Uni Soviet, jika ditambahkan pada konteks persaingan superpower dan permusuhan Cina-Vietnam, selalu menimbulkan keharusan bagi Uni Soviet untuk menyusun urutan-prioritas tertentu dalam arti sasaran-sasaran regional dan permusuhan khususnya dengan Cina.

Prioritas pertama Uni Soviet dalam lingkungan internasional sekarang ini ialah membendung kekuatan dan pengaruh Cina di kawasan. Hal ini sebagian telah dicapai dengan menyiagakan negara-negara kawasan mengenai bahaya-bahaya persekongkolan Cina-Amerika Serikat. Tujuan yang lebih langsung dan praktis dari prioritas ini ialah melakukan tekanan yang cukup pada rusuk selatan Cina sehingga Cina merasa terpaksa untuk mengalokasikan belanja pertahanan yang besar untuk perbatasannya dengan Vietnam. Meskipun serangan Cina ke Vietnam bulan Pebruari-Maret 1979 mengungkapkan sikap berhati-hati Uni Soviet dalam konflik itu, bantuan ekonomi dan militer Uni Soviet untuk Vietnam terus melakukan tekanan yang kuat atas rencana per-

Suatu akibat tambahan strategi pengalihan rencana pertahanan Cina adalah diteruskannya usaha untuk mengkonsolidasikan negara-negara Indocina ke dalam suatu kelompok pro-Uni Soviet, dan menarik mereka sedekat mungkin dengan orbit Uni Soviet. Meskipun strategi ini mempunyai biayanya, genggamannya Uni Soviet atas Indocina tampak menyamai keunggulan pengaruh Amerika Serikat yang dirasakan atas ekonomi dan politik negara-negara ASEAN.

Uni Soviet mengetahui bahwa dari negara-negara ASEAN, Indonesia dan Malaysia tetap paling mencurigai motivasi Cina terhadap kawasan itu. Sebagian, kecurigaan ini berasal dari struktur politik dan ekonomi domestik kedua negara itu, terutama sehubungan dengan status dan loyalitas warga negara keturunan Cina yang banyak menguasai ekonomi komersial.

Siaran radio Moskow secara terus-menerus menyebutkan bahaya potensi kolone kelima, dan seringkali memberikan anjuran-anjuran rasialis yang blak-blakan. Dengan berbagai cara, Uni Soviet berusaha untuk mengeksploitasi ketakutan yang luas dengan menggambarkan Cina sebagai suatu ancaman luar yang bekerja sama dengan "Cina Perantauan" sebagai bahaya yang lebih langsung dan jelas bagi masyarakat pribumi. Kenyataan dalam hubungan kausal antara proyeksi kekuatan luar Cina dan persepsi yang salah mengenai potensi kolone kelima itu secara mudah diterima oleh kaum sovunis (chauvinists) pribumi tidak tersembunyi bagi para ahli propaganda Uni Soviet.

Tambahan pula, tekanan-tekanan inheren akibat perkembangan ekonomi di negara-negara ekonomi pasar bebas memberikan banyak kesempatan kepada Uni Soviet untuk mendapatkan pengaruh di antara kelas menengah pribumi Asia Tenggara yang menderita karena persaingan hebat perusahaan-perusahaan patungan yang dibiayai oleh perusahaan-perusahaan Barat dan Jepang. Akan tetapi, pada umumnya usaha-usaha Uni Soviet untuk mengobarkan perasaan anti Cina itu tidak berhasil. Meskipun Uni Soviet terus-menerus berminat untuk mendorong kelompok-kelompok oposisi yang radikal (seperti misalnya di Filipina) ia tidak terlalu berhasil membangun jalan masuk ke kelompok seperti itu. Pengusiran mata-mata Uni Soviet dari Malaysia, Indonesia dan Singapura baru-baru ini menunjukkan kerapuhan muslihat seperti itu.

Menghadapi kendala-kendala politik, ekonomi dan militer yang besar, Uni Soviet harus puas dengan hanya mendukung Vietnam dan pemerintah-pemerintah di Phnom Penh dan Laos, dengan harapan bahwa sebagai hasil pertarungan yang lama antara dua strategi atrisi (penghancuran) yang bertentangan, konsensus strategi Cina-Amerika Serikat akhirnya akan buyar dan bahwa negara-negara ASEAN pada akhirnya akan menentang tindakan-tindakan

Dalam bulan-bulan belakangan ini, Uni Soviet beberapa kali berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Pemerintah Beijing, dalam harapan bahwa dengan menimbulkan keretakan antara Pemerintah Cina dan pemerintah di Washington sekarang ini, Uni Soviet akan dapat membangun kembali distribusi kekuatan Asia-Pasifik secara yang lebih menguntungkan. Sebegitu jauh, meskipun terjadi pertukaran kata-kata sengit antara Beijing dan Washington mengenai penjualan senjata dan suku cadang Amerika Serikat kepada Taiwan, pemimpin-pemimpin Cina memilih untuk mempertahankan hubungan strategisnya dengan Washington. Bahwa Pemerintah Beijing sebegitu jauh mau menderita akibat-akibat soal kedaulatan Taiwan yang menjengkelkan menggarisbawahi arti penting yang diberikannya kepada manfaat ekonomi dan teknologi yang diterimanya dari Amerika Serikat. Satu-satunya pelipur bagi Uni Soviet rupanya ialah kecurigaan di antara beberapa negara ASEAN bahwa dalam menganut kebijaksanaan pro-Beijingnya, Amerika Serikat secara jelas menempatkan hubungannya dengan ASEAN di bawahnya.

KONTEKS REGIONAL

Dengan terjalinnya hubungan yang lebih erat antara negara-negara Indocina yang didukung oleh Uni Soviet dan kelompok ASEAN yang semakin diidentifikasi dengan perhitungan-perhitungan Cina-Amerika Serikat, seluruh kawasan Asia Tenggara sejak 1979-1980 mengalami suatu pembagian kasar menjadi dua lingkungan pengaruh kekuatan besar yang jelas.

Uni Soviet menyadari sepenuhnya bahwa dengan tetap memegang Vietnam sebagai negara klien utamanya di Indocina, ia akan mampu memulai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dimaksud untuk mempertinggi prestisenya di beberapa bagian Dunia Ketiga. Selama tahun 1975-1978, pimpinan di Hanoi menginginkan sekali bahwa Vietnam mempertahankan sikap merdeka-nya dalam hubungan militernya dengan Uni Soviet.

Akan tetapi, karena kejadian-kejadian tahun 1978 menekan Vietnam lebih jauh ke dalam pelukan Uni Soviet, Vietnam merasa wajib mengizinkan penggunaan Da Nang dan Cam Ranh Bay sebagai fasilitas pangkalan bagi Angkatan Laut dan Udara Uni Soviet. Permulaan Maret 1979, Da Nang dan Cam Ranh Bay ditingkatkan dengan bantuan insinyur-insinyur Uni Soviet. Insinyur-insinyur dan teknisi-teknisi Uni Soviet juga semakin terlibat dalam pembangunan pra-sarana ekonomi maupun birokratis Kamboja dan Laos.

Dengan mendapatkan hak menggunakan fasilitas pangkalan di Da Nang dan Cam Ranh Bay, Uni Soviet mampu mengejar sasaran jangka panjangnya

memungkinkan perencanaan-perencanaan militer Uni Soviet melakukan pengawasan atas gerak-gerak pasukan Cina di daerah perbatasan Cina-Vietnam, maupun memonitor penggelaran Armada Ketujuh Amerika Serikat ke dan dari Subic Bay di Pilipina.

Dari perspektif negara-negara ASEAN, bahaya Uni Soviet, sejauh ia mempengaruhi perimbangan kekuatan kawasan, terletak pada kapasitas inherennya untuk memperpanjang dan melembagakan konflik Cina-Uni Soviet sebagai suatu bagian integral dari keseluruhan masalah. Situasi seperti ini berlawanan dengan kebijaksanaan negara-negara ASEAN yang dinyatakan untuk menunjuk dan menetapkan Asia Tenggara sebagai suatu zone damai, bebas dan netral. Kekhawatiran yang dinyatakan lebih dari satu dekade yang lalu ialah bahwa saling pendekatan Cina-Amerika Serikat merupakan persekongkolan kekuatan besar dengan mengorbankan pembangunan kawasan Asia Tenggara yang mampu mengembangkan ketertiban berdasarkan kepentingan sah kekuatan-kekuatan regional maupun ekstra-regional.

Lebih daripada negara ASEAN lainnya manapun, Indonesia menganggap masuknya Uni Soviet ke Vietnam sebagai pengacauan terhadap suatu kemungkinan arah tindakan dengan mana negara-negara kawasan, melalui pengertian dan akomodasi yang berangsur-angsur antara ASEAN dan Indocina serta ketahanan regional, dapat menambah isi pada prinsip-prinsip yang dicapai selama Deklarasi Kuala Lumpur Nopember 1971.

Tambahan pula, suatu Vietnam yang secara tetap diperlemah, terisolasi dari kebanyakan forum Dunia Ketiga, akan menuju ke pembenaran Cina bergabung dengan Amerika Serikat dalam suatu tindakan balas dendam untuk menghukum Vietnam dan Uni Soviet karena berani mengubah formulasi yang telah dicapai di Shanghai. Dalam pandangan Indonesia, kebijaksanaan menggunakan tekanan politik, ekonomi dan militer terhadap Vietnam mengandung lebih banyak hal yang merugikan.

Pertama, penggunaan tekanan terhadap Vietnam hanya akan membuat pemimpin-pemimpin Hanoi lebih mengandalkan bantuan Uni Soviet. Sejak 1978 Vietnam mengandalkan Moskow untuk sebagian besar kebutuhan padipadiannya, pembangunan kembali industri dasarnya dan untuk suplai militer maupun minyaknya. Tambahan pula, bahkan kalau Vietnam bergantung pada Uni Soviet kira-kira US\$ 3 juta sehari, hal itu dianggap lebih murah dibandingkan dengan pengeluaran Uni Soviet (dan "performance") untuk Kuba. Kapasitas memperbaiki dan mengisi kembali bahan bakar yang disajikan di Da Nang dan Cam Ranh Bay mempunyai nilai strategis yang sangat

Makin lama Uni Soviet mempertahankan kedudukan mereka di Vietnam makin lama kecenderungannya untuk menjadi suatu faktor yang meresapi soal-soal Kamboja. Sejak 1980 Uni Soviet meningkatkan jumlah penasehat dan teknisinya, membangun kembali bank nasional Kamboja dan membantu mengusahakan beberapa usaha pertanian negara. Dalam pandangan beberapa negara ASEAN, masalah Kamboja akan lebih tak terkendalikan, karena segala penyelesaian yang dirundingkan yang mempengaruhi ekonomi dan keamanan negara itu akan berarti perubahan-perubahan yang jauh jangkauannya dalam bentuk dan isi keterlibatan Uni Soviet dalam situasi yang menyeluruh.

Dengan mendukung koalisi kekuatan anti-Vietnam, negara-negara ASEAN mengharapkan bahwa pembangunan kembali bangsa Kamboja dapat dimulai. Kamboja diharapkan akan memainkan kembali peranan pilihan dan tradisionalnya sebagai suatu negara penyangga dalam arti regional dan pada waktu yang sama melambangkan akomodasi kekuatan besar dalam arti global.

Begitu pula, negara-negara ASEAN berada dalam suatu dilema mengenai konsekuensi praktis dalam hal akomodasi kekuatan besar di kawasan. Di satu pihak, diharapkan bahwa karena keadaan yang memaksa, kelihaihan diplomatik, keberuntungan yang sangat besar dan pemilihan waktu yang baik, mereka dapat meyakinkan kekuatan-kekuatan besar mengenai kebutuhan mereka untuk menahan diri dan tidak terlalu melampaui kecenderungan mereka untuk mengendalikan kejadian-kejadian di Asia Tenggara.

Di lain pihak, kunci pencegahan penetrasi Uni Soviet lebih lanjut di Asia Tenggara mungkin sebagian besar bergantung pada kecenderungan Pemerintah Reagan dalam tahun-tahun mendatang. Sepuluh tahun yang lalu, Presiden Nixon mampu menyusun kembali perimbangan kekuatan di Asia-Pasifik dengan menyelesaikan saling pendekatan Cina-Amerika Serikat; ia mampu berbuat demikian tanpa harus merisaukan kredensialnya sebagai seorang anti-komunis yang gigih.

Presiden Reagan dan Departemen Luar Negerinya mungkin mempelajari dengan baik suatu pelajaran dari kejadian-kejadian satu dekade yang lalu. Suatu Amerika Serikat yang rukun kembali dengan Vietnam akan memberi harapan baik bagi ketertiban dan keamanan regional di Asia Tenggara. Hal itu akan merupakan suatu moment sejarah bagi akomodasi superpower, perimbangan regional dan stabilitas domestik di masing-masing negara-negara Asia Tenggara. Jika Uni Soviet bersedia berbuat demikian dan tujuan-